

Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Mts Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Annisa Rukhil Balqis ^{*1}

Rifqi Muntaqo ²

Ali Imron ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo

*e-mail: annisarukhilb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mengetahui bentuk budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah, 2) untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Mts Al-Ghozaly Siwatu, 3) untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Mts Al-Ghozaly Siwatu.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta kajian literature.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan di MTs Al-Ghozaly meliputi pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), membaca Al-Qur'an, doa bersama, shalat Dzuhur berjamaah, Jum'at Amal (infaq), serta kegiatan istighosah. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur melalui rutinitas harian, mingguan, dan bulanan, serta didukung penuh oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, di antaranya: membentuk ketaatan beribadah, menumbuhkan sikap sopan santun terhadap guru, menciptakan keharmonisan antarsesama, serta meningkatkan kedisiplinan siswa. Meski demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan belum adanya sistem evaluasi program secara berkelanjutan. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi tersedianya sarana prasarana yang memadai, dukungan dari kepala sekolah dan guru, serta minat dan motivasi tinggi dari siswa.

Kata kunci : Budaya, Religius Akhlakul Karimah,

Abstract

This research aims to 1) to find out the form of religious culture in improving akhlakul karimah, 2) to find out the implementation of religious culture in improving the akhlakul karimah of students of Mts Al-Ghozaly Siwatu, 3) to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious culture in improving the akhlakul karimah of Mts Al-Ghozaly Siwatu Students.

This research applies a qualitative approach with a case study method, which focuses on in-depth exploration of phenomena that occur in the school environment. The data was collected through observation, interviews, and documentation, as well as literature review.

The results showed that the religious culture applied at MTs Al-Ghozaly includes habituation of 3S (Salam, Smile, Sapa), reading the Qur'an, praying together, praying Dzuhur in congregation, Friday Charity (infaq), and istighosah activities. These activities are carried out in a structured manner through daily, weekly and monthly routines, and are fully supported by all school members. The religious culture has a positive impact on improving students' akhlakul karimah, including: forming obedience to worship, fostering politeness towards teachers, creating harmony between people, and increasing student discipline. However, the implementation of activities still faces obstacles such as time constraints and the absence of a sustainable program evaluation system. Supporting factors for the success of the program include the availability of adequate infrastructure, support from the principal and teachers, and high interest and motivation from students.

Keywords: Culture, Religio, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup dan memiliki tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Ini berarti bahwa kegiatan belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar lingkungan pendidikan formal. Pada hakikatnya, pendidikan tidak semata-mata menitikberatkan pada kemampuan intelektual, melainkan mencakup pengembangan kepribadian secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk identitas dan karakter individu.

Pada hakikatnya, inti dari pendidikan terletak pada pembinaan moral dan akhlak manusia, agar mampu mengembangkan kecerdasan yang dapat mendorong terbentuknya peradaban masyarakat yang lebih maju serta meningkatkan kualitas hidup. Proses pendidikan melibatkan interaksi dua arah antara pengajar, peserta didik, dan materi berupa ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan. Hubungan ini merupakan elemen krusial dalam keberhasilan pendidikan, di mana seorang pendidik yang telah menguasai pengetahuan tertentu berperan dalam mentransfer dan menginternalisasikannya kepada para siswa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual yang kuat, mampu mengendalikan diri, berakhlak baik, berkepribadian unggul, cerdas, serta terampil dalam berbagai bidang yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh. Melalui pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, individu diharapkan mampu meraih tujuan hidupnya serta beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosial, dengan tetap menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut tentu diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Esensi dari tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang tertanam kuat dalam diri setiap individu. Melalui proses ini, diharapkan lahir pribadi yang berkualitas, berkarakter tangguh, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir secara global, serta dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, fungsi sekolah tidak hanya sebatas menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia.

Akhlak, secara umum, merupakan inti ajaran dalam agama Islam. Pembentukan akhlak yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan, baik yang bersifat formal di institusi pendidikan maupun melalui jalur non-formal. Remaja dan anak-anak yang dibekali akhlak terpuji akan memiliki nilai lebih dalam kehidupan sosialnya. Kehormatan dan kemuliaan seseorang sangat ditentukan oleh akhlaknya. Nilai-nilai akhlak berperan penting dalam membentuk pribadi yang tangguh, mampu menghadapi tantangan hidup, dan menjalani kehidupan dengan baik. Akhlak juga menjadi fondasi bagi kedewasaan, tanggung jawab, serta produktivitas seseorang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan sekaligus pembentukan kepribadian sangat erat kaitannya dengan pembudayaan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Menurut Dr. H. Asmaun Sahlan (2009:29), tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkembangkan potensi spiritual peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya peserta didik yang mampu mengamalkan akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam dunia pendidikan tidak cukup hanya melalui penyampaian secara lisan maupun tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kebiasaan nyata dan pembudayaan yang konsisten. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius ini tercermin dari perilaku warga sekolah yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama. Untuk

menciptakan budaya religius yang kuat, diperlukan keterlibatan aktif dan dukungan dari seluruh elemen yang ada di sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya.

(Muhajir, hal 1, 2004) menekankan bahwa membangun dan menerapkan budaya religius merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam karakter peserta didik. Upaya ini menjadi sangat relevan mengingat adanya krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat, yang turut memengaruhi perkembangan pendidikan nasional. Salah satu penyebab utama dari kemerosotan moral ini adalah arus globalisasi budaya yang membawa nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan norma lokal. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, globalisasi budaya sering kali dianggap sebagai faktor dominan yang berkontribusi terhadap melemahnya moralitas dalam dunia pendidikan.

Perkembangan kehidupan modern yang sarat dengan budaya konsumtif dan gaya hidup serba instan telah memicu terjadinya krisis moral serta etika, khususnya di kalangan generasi muda. Gejala yang paling terlihat dari permasalahan ini adalah menurunnya kualitas nilai-nilai pribadi siswa, yang tercermin dari perilaku yang menyimpang dari norma moral dan etika. Banyak siswa menunjukkan sikap tidak terpuji, seperti berbicara kasar serta tidak menghormati guru maupun lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam membendung dampak negatif dari pergeseran nilai dan budaya yang berpotensi merusak karakter anak bangsa.

Sekolah berperan sebagai wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang berlandaskan agama. Menurut (Abdul Latif, hal 20, 2005), sekolah berfungsi sebagai sarana di mana peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya keagamaan agar kelak tumbuh menjadi individu yang kuat dan berakhlak mulia. Akhlak yang baik merupakan fondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Jika sumber daya manusia terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembentukan karakter yang unggul, maka mutu pendidikan pun akan meningkat. Hal ini karena peningkatan kualitas pendidikan dapat diukur dari bertumbuhnya individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur.

Keberadaan lembaga pendidikan yang mengedepankan budaya berbasis nilai-nilai keagamaan yang kokoh, memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang ideal sebagaimana diharapkan. Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk “meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 3. Selain itu, pada Pasal 31 ayat 5 juga dinyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama serta menjaga keutuhan bangsa demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam proses mewujudkan tujuan pendidikan, tidak jarang dihadapi berbagai rintangan dan kendala. MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo sebagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan komitmennya dalam menciptakan suasana sekolah yang bernuansa religius dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri para siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak terpuji. Penanaman nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah, seperti membudayakan salam, senyum, sapaan ramah, serta bersalaman (salim) kepada guru. Nuansa religius ini juga dikuatkan melalui kegiatan spiritual seperti pembacaan Asma’ul Husna secara kolektif, salat berjamaah, istighosah, khataman Al-Qur’an, tahlil, dan doa bersama.

Setiap kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya religius sekolah ini tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga diawasi secara ketat. Sebagai bentuk kedisiplinan, siswa yang tidak mengikuti kegiatan atau datang terlambat akan diberikan sanksi tertentu. Langkah ini bertujuan agar siswa lebih tertib dan taat terhadap tata tertib sekolah. Melalui penerapan budaya religius tersebut, para guru berharap dapat terjadi perubahan perilaku positif pada siswa, seperti meningkatnya kesopanan, kebiasaan menyapa dan bersalaman dengan guru, serta sikap ramah terhadap seluruh warga sekolah.

Penerapan budaya ini dipilih dengan pertimbangan bahwa suatu saat siswa akan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan nilai-nilai religius yang dibiasakan di sekolah dapat tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga mereka dapat melestarikan dan menerapkan nilai-nilai agama serta budaya religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka.

METODE

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa yang menjadi fokus kajian. Penelitian kualitatif sendiri merupakan riset yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses analisis yang bersifat induktif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menitikberatkan pada proses pengumpulan data yang mengedepankan pemahaman mendalam terhadap konteks, dengan dukungan teori yang relevan guna memastikan fokus kajian sesuai dengan realitas di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka. Keempat metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Budaya Religius Yang Dilaksanakan Di Mts Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Dalam aspek sikap dan perilaku, budaya religius tercermin melalui kebiasaan dalam menjalankan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, bersedekah, mengikuti istighosah, serta melakukan tindakan-tindakan yang bernilai kebaikan. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Asmaun Sahlan, budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah tercermin dalam berbagai bentuk kebiasaan dan aktivitas keagamaan yang membentuk karakter siswa yang mencakup pembiasaan 3S (senyum, salam, dan sapa), pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah, kebiasaan membaca Al-Qur'an (tadarus), melantunkan Asma'ul Husna, mengikuti kegiatan istighosah, serta berdoa bersama.

Pembudayaan nilai-nilai religius ini tidak hanya berdampak pada pembentukan keimanan dan karakter siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akhlak mereka. Siswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan religius cenderung menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mendorong mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, menghormati perbedaan, serta menunjukkan sikap santun dalam berbagai interaksi.

Dengan demikian, penguatan budaya religius di sekolah tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berperan dalam menyiapkan mereka menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis, penuh kedamaian, dan saling menghargai ketika kembali ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Ragam Budaya Religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu:

a. Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa)

Salah satu bentuk implementasi budaya religius yang diterapkan di MTs Al-Ghozaly Siwatu adalah budaya 3S, yaitu salam, senyum, dan sapa. Tradisi ini merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama melalui sapaan dan salam. Dalam ajaran Islam, memberikan salam bukan hanya menjadi sarana menyapa, tetapi juga mengandung doa serta menjadi langkah awal dalam membangun ukhuwah dan rasa saling menghormati antarindividu.

Penerapan budaya 3S di lingkungan sekolah ini tidak sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan telah meresap menjadi kebiasaan yang membentuk karakter siswa. Para siswa terbiasa menyampaikan salam dan melakukan salim

kepada guru sebagai wujud penghormatan, serta menyapa teman-teman mereka dengan ramah tanpa merasa terpaksa. Kebiasaan ini diperkuat oleh latar belakang sebagian besar siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, di mana adab dan sopan santun menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari pembiasaan budaya 3S ini sangat terasa dalam menciptakan atmosfer sekolah yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, dan damai. Lebih jauh lagi, nilai-nilai positif dari kebiasaan ini terbawa ke luar lingkungan sekolah, di mana siswa mampu menerapkan sikap sopan, ramah, dan santun saat berinteraksi di masyarakat. Dengan demikian, budaya 3S di MTs Al-Ghozaly tidak hanya mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, tetapi juga memberikan bekal penting bagi siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

b. Tadarus

Salah satu wujud pembiasaan religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu adalah pelaksanaan tadarus atau pembacaan Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca semata, tetapi juga diarahkan pada pemahaman makna serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan siswa. Setiap peserta didik diberikan kesempatan secara bergiliran untuk memimpin tadarus di depan rekan-rekannya. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca yang benar sesuai tajwid, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap tanggung jawab.

Selama proses tadarus berlangsung, guru turut serta dalam membimbing jalannya kegiatan. Mereka akan memperbaiki bacaan yang kurang tepat dan memberikan dorongan motivasi agar siswa semakin terampil dalam membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari program madrasah dalam membentuk karakter siswa yang religius serta berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah yang konsisten dan terarah.

Tujuan utama dari pelaksanaan tadarus ini bukan hanya memperoleh pahala semata, tetapi juga membina keimanan, menghadirkan ketenangan batin, dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam diri siswa. Lebih dari itu, pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menularkan kebiasaan positif ini kepada lingkungan sekitarnya.

Jika dibandingkan dengan sekolah umum, praktik tadarus di MTs Al-Ghozaly memiliki kekhasan tersendiri. Di sekolah umum, aktivitas membaca Al-Qur'an biasanya hanya dilakukan pada momen tertentu, seperti saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau selama bulan Ramadan, dan seringkali bersifat simbolis. Sebaliknya, di MTs Al-Ghozaly Siwatu, kegiatan tadarus dilakukan secara konsisten, melibatkan seluruh siswa, dan disertai dengan bimbingan serta pemahaman terhadap isi kandungannya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asmaul Husna

Salah satu praktik budaya religius yang diterapkan secara konsisten di MTs Al-Ghozaly Siwatu adalah kegiatan rutin membaca Asma'ul Husna. Aktivitas ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak terpuji (akhlakul karimah) di kalangan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahlan, internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan seperti ini mampu memperkuat aspek spiritual dan moral peserta didik.

Membaca Asma'ul Husna tidak hanya sebatas melafalkan nama-nama indah Allah SWT, tetapi juga dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri siswa. Melalui kebiasaan ini, siswa diperkenalkan dengan sifat-sifat luhur Allah, seperti kesabaran, kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati. Dengan mengenal dan memahami makna di balik nama-nama tersebut, siswa terdorong untuk meneladani sifat-sifat Ilahi dalam perilaku mereka sehari-hari.

Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih religius dan berkarakter. Perubahan sikap terlihat dari meningkatnya ketenangan, kesabaran, dan kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama, gemar membantu teman, serta memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Banyak siswa menyatakan bahwa kegiatan membaca Asma'ul Husna memberikan ketenangan batin dan memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik serta menghindari perbuatan yang merugikan.

d. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas

Salah satu wujud pembiasaan religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu adalah pelaksanaan doa bersama, yang mengajarkan sikap hati-hati, tertib, serta kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas. Membuka dan menutup kegiatan dengan doa merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di lingkungan madrasah ini, pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar menjadi rutinitas yang terus dibiasakan, sebagai bentuk implementasi nilai-nilai sunnah Nabi.

Doa yang dibacakan sebelum pembelajaran membantu siswa memusatkan perhatian dan menenangkan pikiran mereka, sehingga mereka lebih siap secara mental dan spiritual untuk menerima pelajaran. Sementara itu, doa setelah pelajaran menjadi bentuk syukur atas ilmu yang diperoleh dan permohonan keberkahan atas apa yang telah dipelajari.

Melalui rutinitas ini, sekolah tidak hanya menanamkan kebiasaan spiritual, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif dan penuh nilai religius. Harapannya, siswa menjadi terbiasa berdoa dalam berbagai situasi, mampu menghafal doa-doa yang diajarkan, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

e. Shalat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang rutin dilaksanakan di MTs Al-Ghozaly Siwatu. Sebagai salah satu rukun Islam yang kedua, sholat merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah menjadi bagian penting dalam aktivitas keagamaan di madrasah ini.

Di MTs Al-Ghozaly, sholat dzuhur berjamaah bukan hanya kegiatan tambahan atau sekadar memenuhi tuntutan kurikulum agama, melainkan diwajibkan melalui peraturan sekolah yang tegas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjalankan ibadah sholat fardu tepat waktu dan dengan tata cara yang benar.

Dengan membiasakan sholat dzuhur berjamaah secara rutin, madrasah berharap dapat menumbuhkan kebiasaan yang kuat dan kesadaran penuh pada siswa akan nilai ibadah tersebut. Kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kekhusyukan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah, sehingga mereka mampu menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesungguhan dan disiplin.

Berbeda dengan beberapa sekolah lain yang menjadikan sholat berjamaah sebagai kegiatan opsional atau formalitas semata, MTs Al-Ghozaly menegaskan bahwa sholat dzuhur berjamaah adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seluruh siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

f. Jum'at amal

Kegiatan Jum'at Amal yang rutin dilakukan di MTs Al-Ghozaly Siwatu memegang peranan penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan yang kuat. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berinfak dengan sikap tulus dan sukarela. Hal ini tidak hanya melatih mereka untuk berbagi materi, tetapi juga membangun karakter yang dermawan serta peduli terhadap sesama.

Keikhlasan dalam memberikan merupakan dasar utama dalam membangun akhlak mulia, karena mengajarkan siswa untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan apapun, melainkan semata-mata didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan ketaatan pada ajaran agama. Dengan demikian, Jum'at Amal bukan sekadar memperkuat aspek sosial dan spiritual siswa, melainkan juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas akhlak mereka.

Melalui kegiatan sosial keagamaan ini, siswa tidak hanya diasah kecerdasan dan keimanan mereka, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media penanaman nilai keikhlasan dan kepedulian yang mendalam dalam kehidupan siswa.

g. Ishighosah

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diajarkan untuk selalu memohon segala sesuatu yang di luar kemampuan usahanya hanya kepada Allah melalui doa. Istighosah merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dengan memohon pertolongan dan bimbingan-Nya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Di MTs Al-Ghozaly Siwatu, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan istighosah dan doa yang rutin diadakan setiap hari Kamis, serta menjadi agenda khusus setiap bulan bagi siswa kelas 9 menjelang ujian akhir sekolah.

Kegiatan istighosah ini bertujuan untuk memperkuat kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan serta sangat bergantung pada pertolongan-Nya. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan bahwa meminta bantuan selain kepada Allah adalah keliru, dan segala harapan seharusnya hanya disandarkan kepada-Nya. Doa yang dipanjatkan menjadi media utama untuk memohon agar segala keinginan dan kebutuhan dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

2. Pelaksanaan Budaya Religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo

Pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu, yang didukung oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah, berhasil menciptakan kegiatan keagamaan yang berperan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Budaya religius ini bukan sekadar kegiatan rutin harian atau formalitas semata, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pengembangan karakter siswa.

Dalam penerapannya, budaya religius di madrasah ini diatur dalam tiga jenis jadwal, yakni kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Pengaturan waktu tersebut bertujuan untuk memastikan setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga fungsi dan tujuan dari setiap aktivitas religius dapat tercapai dengan baik.

a. Budaya Religius dalam Kegiatan Harian

Penerapan budaya religius dalam keseharian dimulai dengan pembiasaan 3S (salam, senyum, dan sapa) yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat serta membangun suasana yang tertib di kalangan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah itu, para siswa mengikuti kegiatan keagamaan pagi, seperti pembacaan Asmaul Husna, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan mendengarkan motivasi guru sebagai bentuk persiapan sebelum memasuki proses belajar.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an bertujuan untuk menyucikan pikiran sekaligus memperkuat keimanan siswa, karena rutin membaca kitab suci diyakini dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Selain itu, siswa juga terbiasa membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan untuk mengingat Allah dalam setiap aktivitas serta memulai dan mengakhiri semua kegiatan dengan doa agar berjalan dengan baik dan benar.

Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah menjadi salah satu aktivitas rutin harian di MTS Al-Ghozaly Siwatu. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan tepat waktu dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Secara keseluruhan, budaya religius yang diterapkan secara konsisten setiap hari ini mampu membentuk perilaku positif pada siswa. Dengan pembiasaan rutin, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Budaya Religius dalam Kegiatan Mingguan

Setiap minggu, MTs Al-Ghozaly Siwatu melaksanakan budaya religius berupa istighosah dan Jum'at Amal. Kegiatan istighosah dan doa bersama ini menjadi sarana penyerahan diri, di mana siswa diajarkan untuk selalu memohon pertolongan dan bantuan hanya kepada Allah SWT. Melalui praktik ini, siswa ditekankan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan meminta segala kebutuhan.

Selain itu, pada setiap hari Jumat, sekolah rutin mengadakan Jum'at Amal sebagai bagian dari pembinaan nilai sosial dan keagamaan siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berinfak dengan tulus dan sukarela, sehingga terbentuklah sikap dermawan, suka menolong, dan keinginan untuk membantu sesama dalam diri mereka.

c. Budaya Religius dalam Kegiatan Bulanan

Setiap bulan, MTs Al-Ghozaly Siwatu mengadakan kegiatan religius berupa Istighosah Kubro. Kegiatan ini biasanya melibatkan siswa kelas 9 bersama orang tua mereka di sekolah. Tujuan dari Istighosah Kubro adalah memohon ridha dan kemudahan dari Allah SWT, khususnya bagi siswa yang akan menghadapi ujian agar diberi kelancaran. Sekolah juga menekankan pentingnya ridha orang tua yang selaras dengan ridha Allah, serta doa dari kedua orang tua sebagai kunci keberhasilan siswa. Dengan demikian, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan istighosah ini.

Secara keseluruhan, pelaksanaan budaya religius untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa dilakukan secara bertahap, konsisten, dan dengan memberikan contoh yang baik. Kegiatan ini dijalankan secara terstruktur melalui jadwal harian, mingguan, dan bulanan. Namun demikian, sampai saat ini belum terdapat sistem evaluasi yang khusus untuk menilai efektivitas pelaksanaan budaya religius tersebut.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Al-Ghozaly Siwatu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Sarana dan Prasarana Memadai: Tersedianya fasilitas ibadah, ruang belajar yang nyaman, serta alat-alat pendukung pembelajaran yang lengkap mempermudah pelaksanaan kegiatan religius.	Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri: Beberapa siswa merasa malu dan kurang percaya diri saat diminta memimpin atau tampil di depan teman-teman.
Dukungan Pimpinan dan Guru: Kepala sekolah dan guru aktif memberikan arahan, motivasi, dan menjadi contoh teladan dalam pelaksanaan budaya religius.	Keterbatasan Waktu: Pelaksanaan kegiatan budaya religius membutuhkan waktu yang cukup sehingga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaannya.
Minat dan Motivasi Siswa: Antusiasme dan motivasi tinggi siswa dalam mengikuti kegiatan religius turut meningkatkan keberhasilan pelaksanaan budaya tersebut.	

Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, tidak dapat dihindari adanya kendala-kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama seluruh pelaku pendidikan, mulai dari pihak sekolah, guru, hingga siswa, untuk bekerja sama mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif.

KESIMPULAN

1. Bentuk Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu Wonosobo, MTs Al-Ghozaly Siwatu menerapkan berbagai bentuk budaya religius yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Budaya religius ini meliputi pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), membaca Al-Qur'an secara rutin, membaca Asma'ul Husna, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Amal (infaq), serta istighosah secara berkala. Setiap bentuk budaya religius tersebut tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas semata, tetapi juga dirancang secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan menumbuhkembangkan sikap religius sekaligus membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Melalui penerapan budaya ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan akhlak mulia sesuai tuntunan Islam.
2. Pelaksanaan budaya religius di MTs Al-Ghozaly Siwatu berjalan secara terjadwal dan terstruktur melalui kegiatan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan bulanan. Kegiatan-kegiatan ini didukung oleh seluruh warga sekolah, sehingga telah menjadi rutinitas yang mampu membentuk suasana sekolah yang religius dan harmonis. Meskipun demikian, pelaksanaan budaya religius ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa kegiatan keagamaan belum dapat dijalankan secara optimal. Selain itu, sampai saat ini belum tersedia sistem evaluasi yang terintegrasi untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan program budaya religius tersebut.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu
Faktor Pendukung:
 - a. Tersedianya Sarana dan Prasarana yang Memadai
Fasilitas ibadah, ruang belajar, dan alat pendukung pembelajaran yang lengkap mendukung kelancaran pelaksanaan budaya religius.
 - b. Dukungan Penuh dari Kepala Sekolah dan Guru
Kepala sekolah dan guru aktif memberikan arahan, motivasi, serta menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan religius.
 - c. Minat dan Motivasi Tinggi dari Siswa
Siswa yang antusias dan termotivasi berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan budaya religius.
Faktor Penghambat:
 - a. Keterbatasan Waktu
Pelaksanaan kegiatan budaya religius membutuhkan waktu yang cukup, sehingga seringkali sulit dioptimalkan.
 - b. Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri
Beberapa siswa merasa malu atau kurang percaya diri saat harus tampil memimpin atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Dampak Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Al-Ghozaly Siwatu:

- a. Meningkatkan Ketaatan Beribadah

Pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin lainnya membuat siswa semakin taat menjalankan ibadah.

- b. Membentuk Pribadi yang Sopan dan Santun
Melalui budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa), siswa terbiasa menunjukkan sikap hormat dan santun kepada guru dan sesama.
- c. Menciptakan Keharmonisan di Lingkungan Sekolah
Budaya religius menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjaga hubungan baik antar siswa.
- d. Meningkatkan Disiplin Siswa
Kebiasaan mengikuti seluruh kegiatan keagamaan sesuai jadwal dan aturan membantu menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. hal. 12
- Asmaun Sahlan, *"Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi"*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 29
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 30
- As'aril Muhajir, *"Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual"*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 45
- Asmaun Sahlan, *"Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah"*, *Jurnal Tsaqofi*, 2020. Hal. 23
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 1
- Dwi Ratna Sari, *"Implementasi Komunikasi Efektif 3S Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Malang"*, *Jurnal Pustaka*, 2023
- Eka Cahya Maulidiyah, *"Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital"*, (Martabat: *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 02, No. 01, Juli 2018), hal. 4
- Kurniawan, Syamsul. *"Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat"*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Hal. 53-54
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 108
- Muhammad Rayhan, *Doa Harian Pilihan untuk Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hal. 15-16
- Muhaimin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hal. 81.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang sudah diamandemen, (Surabaya: Putra Bahari, 2011), hal. 22